

**Title** : Kontroversi Konsep Ketuhanan dalam Wahdat Al-Wujud Ibnu  
‘Arabi dan Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar

**Author(s)** : (1) Sayyid Muhammad Indallah, (2) Maria Ulfa

**Institution** : Universitas Darussalam Gontor (UNIDA)

**Category** : Article, Competition

**Topics** : Philosophy, history, religion

# KONTROVERSI KONSEP KETUHANAN DALAM WAHDAT AL-WUJUD IBNU 'ARABI DAN MANUNGGALING KAWULO GUSTI SYEKH SITI JENAR

Oleh : Sayyid Muhammad Indallah, Maria Ulfa

[muhammadsayyid47@gmail.com](mailto:muhammadsayyid47@gmail.com), [mariaulfa@unida.gontor.co.id](mailto:mariaulfa@unida.gontor.co.id)

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep *wahdat al-wujud* Ibnu Arabi dan *manunggaling kawula gusti* Syekh Siti Jenar. Menurut Syekh Siti Jenar, Allah menyatu dalam diri manusia sehingga manusia tidak diwajibkan untuk menjalankan perintah Allah. Sedangkan Ibnu Arabi beranggapan bahwasannya, manusia adalah pancaran dari Allah layaknya cermin. Sehingga semakin jernih cermin tersebut maka pantulannya semakin jelas. Metode yang digunakan dalam menyusun artikel ini adalah deskriptif, dan analisis komparatif dengan mengumpulkan data-data antara konsep kedua tokoh tersebut dan membandingkannya. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *manunggaling kawulo gusti* syekh Jenar yang beranggapan bahwa Tuhan adalah satu dalam diri makhluknya, sehingga manusia tidak diwajibkan menjalankan syari'at Allah. sedangkan konsepnya Ibnu Arabi tentang *wahdat al-wujud* bahwasannya manusia dan alam semesta hanyalah penetrasi dari Tuhan. Maka untuk mendapatkan penetrasi yang baik, manusia harus mensucikan diri atau *hasf* dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Kata kunci: *manuggaleng kawulo gusti*, manusia, *wahdat al-wujud*, dan penetrasi

## Pendahuluan

Terdapat fenomena yang menarik dalam dunia *tasawwuf*, yaitu adanya unsur filsafat dalam *tasawwuf* yang biasa disebut sebagai *tasawwuf falsafi*, atau integrasi antara ilmu *tasawwuf* dengan metodologi filsafat.<sup>1</sup> Sehingga akan terlihat visi rasio dan visi mistik dalam kajian tersebut. Jika membicarakan terkait hubungan antara manusia, Tuhan dan alam, maka akan membawa kita pada permasalahan yang terlihat (realitas).<sup>2</sup>

Syekh Siti Jenar merupakan penganut aliran sufistik yang hidup pada masa penyebaran Islam di pulau Jawa. Ia pada akhir hayatnya dihukum mati yang disebabkan pemikirannya yang kontradiktif dengan para wali, yang saat itu dalam golongan elit atau kerajaan yang memiliki wewenang dalam masa itu.

Hukuman yang diberikan kepadanya, merupakan akibat dari perbuatan yang dituduh sebagai penyebar konsep sufistik yang dianggap melenceng dari *ijma'* para wali saat itu. Selain itu ajarannya yang bersifat

---

<sup>1</sup> Hadarah Rajab, *Tasawuf Falsafi Dan Refleksi Pendidikan Islam Membentuk Perilaku Ihsan*, Tawshiyah Vol. 14 NO. 2 2019, 75

<sup>2</sup> A. E. Afifi, *Filsafat Mistik Ibn 'Arabi* (Terjemahan: Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989), 13.

politik sehingga banyak masyarakat awam yang mengikutinya terjerumus dalam level hakikat yang tidak semua orang dapat mencapainya. Ajarannya sendiri adalah melakukan tarekat dengan budaya Jawa, dan sangat diminati oleh banyak masyarakat. Sehingga masyarakat tersebut berpaling kiblat dari kerajaan yang dipimpin oleh para wali, sehingga akhirnya syekh Siti Jenar dianggap pembawa ajaran sesat dan akhirnya dihukum mati.<sup>3</sup>

Asas dari pemahaman Syekh Siti Jenar sehingga ia dihukum mati adalah pertanyaan yang dimulai tentang keberadaan Tuhan. Ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan menyatu pada diri manusia, yang disebutnya *manunggaling kawulo gusti*. Maka orang yang telah menyatu dengan Tuhan, tidak harus melakukan perintah dari Tuhan atau dalam ajaran *ahl sunnah* sebagai syariat, dan yang wajib hanyalah kaum awam.<sup>4</sup>

Terbentuknya alam semesta ini mulanya terdapat sebuah pancaran yang dapat menjadikam seluruh alam semesta, dari pancaran tersebut juga terbentuklah segala makhluk hidup dan manusia. Pancaran tersebut adalah pancaran dari *Wujud* mutlak Tuhan. Maka wujud yang ada pada saat ini semua hanyalah pancaran dari Tuhan karena semua eksistensi yang ada di dunia ini kecuali *wujud* Tuhan hanyalah eksistensi yang terbatas.<sup>5</sup>

Selanjutnya filsuf yang bernama Ibnu Arabi yang hidup jauh sebelum Syekh Jenar, yang dianggap sebagai pendiri konsep *wahdat al-wujud* atau menyatunya wujud Tuhan dengan makhluknya. Namun menyatu disini bukan berarti menjadi satu, tetapi Tuhan memanifestasikan diri-Nya terhadap hambanya yang terpilih.<sup>6</sup>

Sebagai sang pencipta Ia memiliki kehendak, yaitu ingin dikenal oleh hambanya,<sup>7</sup> yaitu dengan manifestasi atau *tajalli*-Nya Tuhan dengan hambanya atau biasa disebut dengan *wahdat al-wujud*. Dengan manifestasi atau pantulan cahaya ilahi pada makhluk-Nya, maka dengan cara ini seorang hamba dapat mengenal penciptanya, dan sebaliknya. Tentunya dengan syarat, yaitu dengan mensucikan Jiwa. Karena pancaran Tuhan tersebut layaknya sebuah pantulan cahaya, dan Jiwa manusia

---

<sup>3</sup> Abdul Munir Mulkhan, "Syekh Siti Jenar : Pergumulan Islam Jawa", (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya),12

<sup>4</sup> Abdul Munir Mulkhan, "Syekh Siti...8

<sup>5</sup> A. E. Afifi, *Filsafat Mistik Ibn 'Arabi* (Terjemahan: Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989),17.

<sup>6</sup> A. E. Afifi, *Filsafat Mistik Ibn 'Arabi* (Terjemahan: Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989), 13.

<sup>7</sup> Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, (Terjemahan: Syaiful Muzani, Malaysia: Mizan, 1995. 83

sebagai cermin, Maka apabila terdapat Jiwa yang bersih maka akan semakin jelas pantulan tersebut.<sup>89</sup>

Namun pada dasarnya *wujud* mutlak adalah *wujud* Tuhan, dalam konsep diatas Ibnu Arabi menegaskan bahwasannya manusia atau makhluk hanyalah pancaran dari *wujud* yang hakiki yaitu *wujud* Tuhan, meskipun telah menyatu dengan *wujud* Tuhan, seorang makhluk atau hamba hanyalah pancarannya.<sup>10</sup>

Dengan demikian konsep *manunggaling kawula gusti* Syekh Jenar, atau seorang hamba dapat mencapai derajat Tuhan. Yang menyebabkan seorang hamba tidak wajib menjalankan perintah atau syari'at Tuhan. Sedangkan konsep *wahdat al-wujud* Ibnu Arabi manusia sebagai *tajalli* atau manifestasi Tuhan, atau manusia sebagai pantulan cahaya ilahi. Maka untuk mendapatkan pantulan yang bagus, manusia harus membersihkan jiwanya, yaitu dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan. Dalam artikel ini akan dijelaskan masing masing konsep realitas wujud setiap tokoh diatas, dalam Ibnu Arabi disebut *wahdat al-wujud* dan *manunggaling kawulo gusti* atau konsepnya Sykh Jenar. Selain itu akan dijelaskan juga perbedaan antara keduanya.

### **Sketsa Biografi**

Walau namanya sering terdengar berbarengan dengan segala kontroversi yang selalu menyertainya, Keberadaan sosok Syekh Siti Jenar masih banyak menuai pertanyaan. Pасalnya, dokumentasi sejarah mengenai kehidupannya sangat sulit ditemukan, dan terdapat dua versi tentang kematiannya<sup>11</sup>. Bukti keberadaannya tercantum dalam *Kropak erarra*.<sup>12</sup> Dengan ditemukannya suber sejarah tersebut, dapat mengurangi keraguan di kalangan sejarawan mengenai wujudnya dalam pergolatan sejarah islam di Indonesia.

Syekh Siti Jenar diperkirakan lahir pada tahun 1426 di daerah Pakuwanan, Cirebon. Silsilah keturunannya dapat ditarik hingga Nabi Muhammad SAW melalui keturunan dari Ali bin Abi Thalib. Secara singkat, silsilah keluarga Syekh Siti Jenar diawali dengan orang tuanya yang bernama Syekh Datuk Soleh bin Syekh Isa Alawi bin Ahmadsyah

---

<sup>8</sup> Kautsar Azhari Noer, *Ibnu `Arabi*, h.150, lihat juga Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi....,catatan no.36*, (dalam Futūhāt al-Makkiyyah, 2:232, 2:399 dan 3:167).

<sup>9</sup> Kautsar Azhari Noer, *Ibn Arabi*, 43.

<sup>10</sup> Kautsar Azhari Noer, *Ibnu `Arabi*,143.

<sup>11</sup> Achmad Chodim, *Syekh Siti Jenar Rahasia dan ma'na kematian*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, cetakan ke-I, 2014. 37

<sup>12</sup> *Kropak Ferarra* ialah naskah yang terbuat dari rontal yang berisi sarasehan para wali dan berasal pada masa paling awal abad-18

Jamaludin Husain bin Syekh ‘Abdullah Khannuddin bin Syekh Sayid ‘Abdul Malik al-Qazambin bin Syekh ‘Isa al-Muhajir al-Bashari al-‘Alawi.<sup>13</sup>

Nama asli yang diberika oleh bapak tirinya, Ki Danusela adalah San Ali. Syekh Siti Jenar lahir dengan keadaan yatim piatu dan diasuh oleh bapak tirinya tersebut. Selain Ki Danusela, Syekh Siti Jenar juga diasuh oleh pangeran Walangsungsang yang merupakan penasehat dari Ki Danusela.

Perjalanan keilmuan agama Syekh Siti Jenar berawal dari Syekh Datuk Kahfi yang merupakan guru pertamanya. Ia belajar agama di Padepokan Giri Amparan Jati. Disanalah Syekh Siti Jenar menimba ilmu agama seperti, balaghah, sharaf, nahwu, tafsir, mushthalah hadis, ushul fiqh dan lain sebagainya. Padepokan tersebut juga merupakan tempat Syarif Hidayatulah atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati menimba ilmu.<sup>14</sup>

Setelah lima belas tahun menimba ilmu di padepokan tersebut, Syekh Siti Jenar memutuskan untuk mendalami kerohanian sufi di Pajajaran. Di tempat itu, ia mempelajari dunia kesufian dari para ahli agama Hindu-Budha. Disanalah ia mengenal Catur Vaphala, yang merupakan warisan dari Prabu Kertawijaya Majapahit.<sup>15</sup>

Catur Viphala berisikan empat laku utama.<sup>16</sup> Pertama, nishprha adalah suatu keadaan dimana tidak ada lagi sesuatu yang ingin dicapai manusia. Kedua, Nirhana adalah perasaan seseorang yang tak lagi memiliki badan, oleh karenanya tidak lagi memiliki tujuan dalam hidup. Ketiga, Niskala yaitu proses rohani yang tinggi dimana terjadi penyatuan diri dengan yang maha hampa dan tak terbayangkan. Pada kondisi ini, ego yang terdapat pada diri lebur menjadi satu dengan Tuhan atau bisa disebut dengan hilangnya esensi diri karena sudah menyatu dengan esensi ketuhanan. Keempat, nirasraya yaitu kondisi jiwa yang telah berada pada dimensi tertinggi dan terbebas dari segala bentuk, sifat, dan ciri-ciri kemanusiaan. Empat laku utama inilah yang dianggap Syekh Jenar dapat mendalami ilmu kemakrifatan kepada Allah.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Sholikhin, “Sufisme Syekh.....h 10

<sup>14</sup> John Afifi, *Syekh Siti Jenar Maelacak Muara Kontroversi dan Ajaran Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: PALAPA, cetakan pertama, 2016. 34

<sup>15</sup> *Ibid.* 34

<sup>16</sup> *Ibid.* 35

<sup>17</sup> *Ibid.* 35

Perjalanan menuntut ilmu sufistiknya berlanjut ke Palembang.<sup>18</sup> Ia berguru pada Ario Damar yang merupakan anak dari Prabu Wijaya. Prabu Wijaya sendiri adalah seorang pengamal kebatinan dan merupakan murid dari Maulana Ibrahim Samarkandi, saudara ipar Ratu Dwarawati, Istri Prabu Kertawijaya yang berasal dari Campa.<sup>19</sup> Sosok ratu Dwarawati merupakan ibu dari Raden Patah yang merupakan pendiri kerajaan Islam pertama di Jawa, yaitu Kerajaan Demak Bintoro.<sup>20</sup> Setelah selesai berguru kepada Ario Damar, Syekh Siti Jenar melanjutkan belajarnya kepada para bangsawan suku tamil dan melayu di Malaka.<sup>21</sup>

Dari penjabaran biografi diatas, dapat memberikan gambaran asal muasal keilmuan sufistik Syekh Siti Jenar yang kental dengan ajaran Hindu-Budha. Hal tersebut dikarenakan Syekh Siti Jenar mempelajari ilmu-ilmu rohani dari penganut Hindu-Budha walaupun berikutnya ia belajar kebatinan kepada seorang ulama muslim.<sup>22</sup>

Selain itu, Syekh Siti Jenar juga mempelajari beberapa kitab yang membahas tradisi sufistik. Diantaranya adalah al-Thawasin-nya al-Hallaj (858-922), al-Bustami (w.874) ,Kitab al-Ta'aruf al-Kalabadzi (w.955), Kitab Al-Shidiq-nya al-Kharaj (w.899), Futuhat al-Makiyah dan Fushush al-Hikam-nya Ibnu 'Arabi (1165-1240), Ihya' Ulumu al-Din dan kitab-kitab Tasawuf al-Ghazali (w.1111), dan al-Jili (w.1428), Risalah-nya al-Qusyairi (w.1074). Sedang pemikiran yang paling berkesan baginya adalah gagasan sufistik yang dibawa oleh al-Hallaj. Syekh Siti Jenarlah yang pertama kalai mengusung ajaran al-Hallaj ke tanah Jawa. Ajaran al-Hallaj yang memiliki kesesuaian dengan ilmunya yang didapat dari gurunya Ario Damar.<sup>23</sup>

### **Konsep Tuhan**

Menurut Syekh Siti Jenar dalam buku yang ditulis oleh Munir Mul Khan, bahwa pandangan ketuhanan Syekh Siti Jenar bersumber dari konsep ketuhanan.<sup>24</sup> Kepercayaan Syekh Jenar bahwa manusia adalah

---

<sup>18</sup> *Ibid* . 29

<sup>19</sup> Muhammad Sholikhin, "Sufisme Syekh Siti Jenar : Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar", Yogyakarta : Narasi, 2014. 10

<sup>20</sup> Dr. H.J. De Graaf dan Dr. TH. G. TH. Pigeaud, "*Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa : Peralihan dari Majapahit ke Mataram*", (Jakarta : Grafitipers, 1986) cet. 2. 41

<sup>21</sup> Muhammad Sholikhin, "Sufisme Syekh..... 10

<sup>22</sup> *Ibid*. 10

<sup>23</sup> *Ibid*. 10

<sup>24</sup> *Ibid*, 57.

jelmaan Zat Tuhan. memberikan pandangannya terhadap Tuhan, manusia, dan alam.<sup>25</sup>

Menurut Dulhar seperti yang dikutip oleh Munir Mulkhan, Tuhan dalam pandangan Syekh Siti Jenar tidaklah dapat dilihat tapi hanya dapat diibaratkan. Siti Jenar menyatakan bahwa terdapat tiga pengibaratkan. pengibaratkan pertama dikatakan bahwa Tuhan seperti bintang yang bersinar cemerlang. Sifat-sifat terwujudnya samar-samar bila dilihat, warnanya indah seperti cahaya. Kedua, segala yang tampak merupakan pengibaratkan dari wujud Tuhan. Dulhar menuliskan dalam bukunya bahwasannya jika ada yang menanyakan dimana rumah Allah, maka jawabannya adalah di dalam tubuh atau bersemayam dalam tubuh. Pengibaratkan ketiga adalah orang suci yang mampu melihat sosok Tuhan yang berada pada dirinya. Pengibaratkan keempat, mengatakan bahwa Tuhan tidak berwarna, tidak terlihat, tidak bertempat tinggal, hanya merupakan tanda, tanda itulah yang disebut dengan Tuhan atau Hyang Widhi.<sup>26</sup>

Dari keempat ibarat tersebut, dapat ditemukan rangkaian konsep Tuhan menurut Syekh Jenar. Menurutnya Tuhan bersemayam dalam diri segala hal yang merupakan hasil dari pancaran-Nya, Wujud keberadaan-Nya berbentuk tanda-tanda dimana hanya orang terpilih yang dapat melihatnya.

Selain itu, konsep ketuhanan Syekh Siti Jenar dapat ditemui pada buku yang ditulis oleh Tan Khoen Swie dengan bahasa jawa yang berarti:

*“apa yang diperintahkan oleh Sunan Giri terhadap saya?” kedua utusan itu menjawab “masih juga tentang panggilan terhadap Syekh Lemah Bang” pengeran Siti Jenar berkata kepada kedua utusan tersebut agar mereka kembali dan melapor bahwa syekh Lemah Bang tidak ada, sedangkan yang ada adalah Tuhan. Kedua utusan itu keheran-heranan waktu mendengar jawaban semacam itu. “oleh Sunan Giri, Tuhan dipanggil agar menghadap ke Kerajaan dan dipesankan agar bersama-sama kami” kata kedua utusan. Syekh Siti Jenar berkata lagi “sekarang Tuhan tidak ada, yang ada Syekh Lemah Bang”.<sup>27</sup> Syekh Siti Jenar hanya mau datang bila dipanggil dengan dua panggilan Tuhan dan Lemah Bang. Kisah tersebut mempertegas pemahaman Syekh Siti Jenar tentang Tuhan yang bersemayam dalam diri setiap ciptaan-Nya.*

Dari penjelasan konsep ketuhanan menurut Syekh Jenar diatas, bahwa seseorang yang telah mencapai level tertinggi dari pancaran tersebut dalam tubuh tersebut bukan lagi seorang manusia, melainkan itu adalah Tuhan.

## **Konsep Jiwa**

---

<sup>25</sup> Sudirman Teba, “Syekh Siti Jenar : Pengaruh Tassawuf al-Hallaj di Jawa” cet. 2, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2003) 54

<sup>26</sup> Abdul Munir Mulkhan, “Syekh Siti... 64

<sup>27</sup> Abdul Munir Mulkhan, “Syekh Siti... 66

Telah dijabarkan diatas terkait konsep Tuhan menurut Syekh Siti Jenar, bahwasannya Tuhan ada pada setiap makhluk dan yang dapat melihatnya hanyalah orang-orang yang terpilih. Begitu pula dengan konsepnya mengenai Jiwa. Jiwa adalah salah satu ungkapan dari Tuhan yang sebenarnya bersemayam pada tubuh makhluk-Nya.<sup>28</sup> Sedangkan Jiwa yang merupakan jelmaan Tuhan berada pada raga, menurut Syekh Siti Jenar, jika manusia masih ada di dunia maka sesungguhnya jiwa itu sedang mati. Sebaliknya, apabila jasad tersebut telah mati, maka itulah waktu jiwa tersebut hidup.<sup>29</sup>

Jadi Kehidupan terjadi ketika jiwa sudah berpisah dengan raga yang merupakan penjara bagi unsur Tuhan dalam diri manusia. Pendapat tersebut dikuatkan dengan ungkapan Siti Jenar kepada Sunan Bonang ketika diundang oleh para Wali untuk menghindari sebuah pertemuan. Ungkapan Siti Jenar kepada Sunan Bonang ketika diundang oleh para Wali untuk menghadiri sebuah pertemuan.<sup>30</sup> Ungkapan tersebut tercantum dalam *suluk wali sanga yang berbunyi*:

*Ta rungakna lapale kang muni, kayun daim amanutu abadan, yeku mengkono tegese, basa urip tan lampus, iya langgeng salami-lami, marma dunya punika, dudu aran idup, pratandane siro pejah, aneng dunya ingaran pati, lah mara rasakna.*

*Wiring isin angger gesang, lamun siswa Syekh Siti Bang kang wus luwih, mring retupan tan keputut, tan sengsem dumlirang rat, mung angesti trustaning tyas tembe hidup, tan arsa jiwangsun tunggal, ing jisim kang njejmberi.*

*Nyawa boya saged sudo, boten ewah kalawan boten ingisir, gingsir ugi yen wus lampus, yen mangke datan ewah, yen kalaonga amsti ewah dhatipun, gripis lir minongsa rayap, panjang yen dipun serati. Siti Jenar anauri, sira benang ngundang mareng wang, ring bintang ing sun lumah, nora kareh tan kebawah, anjober jroning raga, kang dedawuh sun miturut liyane iku tan arsa.*

*Pengeran Jenar mangsuli, heh modang prastawakena, tandane urip lapale kayun daim layamuta, Abadan tegesira, urip wus tan kena lampus, Abadan salamanira.*

*Ingsun mulih uring kang tan mati, bisa langgeng nora ika iku, nanging ing sun emoh milih najan wong arsa hidup, ing sakarsaningsun pribadi, tan usah wali arsa, ngulihkan mring ing sun, kaya dudu wong utama, wong hyun urip njalok tulung ring sesame, lah mara saksekno*

---

<sup>28</sup> Abdul Munir Mulkhan, "Syekh Siti...72

<sup>29</sup> Achmad Chodim, *Syekh Siti Jenar Rahasia dan ma'na kematian*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, cetakan ke-I, 2014. 63

<sup>30</sup> Abdul Munir Mulkhan, "Syekh Siti...72

Yang berarti : *coba dengarkan lapal yang berbunyi : kayun daim layamutun abadan, yang artinya hidup itu tidak mati dan hidup itu kekal, karena itu dunia bukan kehidupan, buktinya ada mati. Di dunia ini, kehidupan dunia disebut kematian, coba rasakan.*

*Biarpun malu asalkan hidup, namun pengikut Siti Lemah Abang kang linuwih tak tertarik pada wajah cantik, tak terpesona dengan keduniawian, hanya mencari senagnya hati untuk hidup yang akan datang, tak maulah jika saya yang satu-satunya ini menjadi bangkai yang menjijikkan.*

*Nyawa tak dapat berkurang, tidak berubah dan tidak bergerak, berubah jika sudah mati. Sekarang tidak berubah, jika nyawa itu berkurang berarti dzatnya pun juga berubah, berkurang sedikit demi sedikit seperti dimakan rayap, sangat panjang jika dituliskan. Siti Jenar menjawab “Hai Bonang anda memanggil saya ke Bintara, tapi saya tidak ingin menuruti engkau, saya tidak mau diperintah dan dijajah, kecuali oleh diriku sendiri. Saya hanya menuruti perintah yang datang dari diriku sendiri”*

*Pangeran Siti Jenar menjelaskan sikapnya “hai Bonang, pandanglah secara luas, tandanya dari suatu kehidupan do'anya: kayu daim layamuta Abadan. Hidup artinya hidup yang tak bisa mati. Abadan selamanya.*

*saya memilih hidup yang tak bisa mati bisa kekal tak ada gangguan ini itu, tetapi saya tidak ingin memilih walaupun saya ingin hidup menurut kehendakku sendiri, tidaklah usah kedelapan wali mengurusiku seakan-akan saya bukan orang terkemuka saja. Orang yang ingin hidup tidak usah minta bantuan kepada sesame, marilah anda saksikan”.<sup>31</sup>*

Maka dari kutipan diatas dapat disimpulkan, karena adanya kehidupan setelah kematian atau dunia setelah kematian, Jiwa yang ada dalam dunia ini adalah jiwa yang mati. Sedangkan hidupnya Jiwa ketika jasadnya mati.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwasannya manusia yang masih tinggal dialam materi ini belum dinyatakan hidup, namun hidup yang sesungguhnya adalah hidup setelah kematian.

### **Latar belakang Terbentuknya Pemahaman *Manunggaling Kawulo Gusti***

---

<sup>31</sup> *Ibid...* 70-71

*Manunggaling kawulo gusti* adalah salah satu dari tradisi sufisti yang menurut beberapa ahli merupakan akibat dari adanya pengaruh luar dalam membangun tradisi Islam yang bernuansa mistik. Menurut Nasution yang dikutip oleh Ajat Sudrajat pada bukunya "*sejarah Pemikiran Dunia Islam dan Barat*", beberapa pengaruh luar yang memberikan dampak pada tradisi keilmuan Islam terutama tradisi sufistik adalah sebagai berikut:

- Ajaran Kristen yang mengajarkan untuk berdiam diri atau menjauhi kehidupan duniawi dengan mengasingkan diri di biara-biara.
- Ajaran Pythagoras yang menyatakan roh sebagai sesuatu yang kekal, dan didunia sebagai orang asing. Badan jasmani merupakan penjara dari roh. Kesenangan roh adalah kesenangan yang didapat dari alam samawi.<sup>32</sup> Oleh karenanya, manusia harus meninggalkan kesenangan jasmani demi mendapatkan kesenangan rohani.<sup>33</sup>
- Ajaran emanasi Plotinus yang mengatakan bahwa wujud yang ada di dunia adalah pancaran dari Tuhan. Begitu pula dengan roh yang berasal dari Tuhan. Keberadaan roh di alam materi membuatnya menjadi kotor. Untuk dapat Kembali ke tempat asalnya yaitu Tuhan, pertama kali Roh harus disucikan dengan laku penajauhan diri dari segala hal yang berkaitan dengan kesenangan duniawi.
- Ajaran Buddha yang mengajarkan untuk mendekati diri kepada Tuhan dan meninggalkan semu yang berkaitan dengan duniawi, maka penyatuan antara Atman dan Brahmana akan tercapai.
- Seperti ajaran Buddha biasanya yaitu meninggalkan kegiatan duniawi dan hidup kontemplasi untuk mencapai Nirwana.

Dari penjabaran diatas, secara umum lahirnya tradisi sufistik sedikit banyaknya dipengaruhi oleh unsur-unsur diatas. Sedang dalam tulisan ini tentang *manunggaling kawulo gusti* pengaruh terbesarnya oleh ajaran Plato, yang kemudian mempengaruhi Plotinus sehingga menciptakan teori Emanasi yang keudian diadobsi oleh Ibnu Sina, Al-Farobi, Ibnu Arabi.<sup>34</sup> Paham tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap para ulama muslim menegenai konsep Tuhan, manusia, dan alam. Konsep-sonsep tersebutlah yang kemudian menjadi satu pemahaman mengenai wujud Tuhan yang menyatu dalam diri manusia atau *manunggaling kawulo gusti* atau menyatu *kawulo* sebagai manusia.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Bertrand Russel, "Sejarah Filsafat Barat : Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 43

<sup>33</sup> *Ibid.* 43

<sup>34</sup> Abdul Munir Mulkhan, "Syekh Siti..... 5

<sup>35</sup> *Ibid.* 6-7

Plato dengan konsep idenya mengatakan bahwasannya “ada sungguhan” adalah yang berada pada dunia ide. Ide-ide yang ada dalam dunia ide kemudian hadir ke dalam dunia kongkrit berupa bayangan atau gambaran ide-ide tersebut.<sup>36</sup> Ide sendiri hadir sudah ada pada jiwa seseorang sebelum dilahirkan didunia.<sup>37</sup> Ide-ide dalam dunia ide yang menggambarkan idealnya segala sesuatu adalah ide-ide-Nya Tuhan.<sup>38</sup> Konsep inilah yang dilanjutkan untuk melengkapi konsep Plato tentang penciptaan alam. Alam sendiri menurut Plotinus merupakan pancaran Tuhan yang terdiri dari tingkatan-tingkatan, dan manusia juga merupakan pancaran-Nya. Dengan adanya pancaran Tuhan pada manusia, maka manusia memiliki potensi untuk mencapai tingkat spiritual secara iluminatif.<sup>39</sup> Jadi konsep inilah yang biasa disebut dengan konsep Emanasi atau pancaran.

Emanasi atau pancaran dapat dijadikan sebuah jalan menuju pemahaman terkait terciptanya alam ini. Dalam teori ini alam merupakan pancaran Tuhan yang memiliki tingkatan-tingkatan seperti halnya tangga. Dan tingkatan tertinggi adalah Tuhan yang Esa, dan hanya manusialah yang dapat mencapai tingkatan tertinggi. Dari situ dapat dikenal ajaran Syekh Siti Jenar *Manunggaling Kawulo Gusti*.<sup>40</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya, Konsep *manunggaling kawula gusti* yaitu Tuhan telah menyatu dalam diri manusia. Sehingga bersatunya Tuhan dengan makhluk yang menghilangkan hierarki antara keduanya. Maka manusia setara dengan Tuhan, yang menyebabkan manusia tidak wajib menjalankan segala perintah Tuhan atau syari’at.<sup>41</sup>

### **Pengertian *wahdat al-wujud***

Secara etimologi (bahasa), kata *wahdat al-wujud* adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata yakni *wahdat* dan *al-wujud*. *Wahdat* artinya tunggal atau kesatuan, sedangkan *wujud* artinya ada, keberadaan atau eksistensi.<sup>42</sup> Secara terminology (istilah) *wahdat al-wujud* adalah mengenai bersatunya Tuhan dengan alam atau dengan kata lain Tuhan

---

<sup>36</sup> *Ibid.* 6

<sup>37</sup> Sejarah Ringkas Filsafat Barat” diterjemahkan oleh Soejono Soemargo (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992) 22-23

<sup>38</sup> Bertrand Russel, “Sejarah Filsafat Barat : Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 175-176

<sup>39</sup> Ira M. Lapidus, “Sejarah Sosial Umat Islam 1 dan 2” (Jakarta : Rajawali Pers, 1999). 175

<sup>40</sup> Abdul Munir Mulkhan, “Syekh Siti..... 6

<sup>41</sup> Abdul Munir Mulkhan, “Syekh Siti..... 7

<sup>42</sup> Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi tasawwuf: III*, (Bandung: Angkasa, 2008), cet.I, .1437.

meliputi alam, dengan demikian pengertian secara *radix*, kata *wahdat al-wujud* berarti paham yang cenderung menyamakan Tuhan dengan alam semesta, paham ini mengakui tidak ada perbedaan antara Tuhan dengan makhluk, walaupun ada maka hanya pada keyakinan bahwa Tuhan itu adalah totalitas, sedangkan makhluk adalah bagian dari totalitas tersebut, dan Tuhan (Allah SWT) menampakan Diri pada apa saja yang ada di alam semesta, semuanya adalah penjelmaannya, tidak ada sesuatu apapun di alam ini kecuali Dia.<sup>43</sup>

Kata *wujud*, bentuk *Masdar* dari *wajada*, yang berasal dari kata *w, j, d*, tidak terdapat dalam Al-qur'an bentuk *Masdar* dari akar yang sama, yang terdapat dalam Al-qur'an (Qs. 3:37, 18:86, 27:23, 93:7, 4:43 dan 18:69). Kata *wujud* mempunyai pengertian *soyektif* dan juga *obyektif*. Dalam pengertian *obyektif*, kata *wujud* adalah *Masdar* dari kata *wujida* yang artinya ditemukan, biasanya diartikan dalam bahasa Inggris dengan *being* atau *existence*. Sedangkan dalam pengertian subyektifnya, kata *wujud* adalah *Masdar* dari kata *wajada*, yang berarti menemukan, dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris *finding*.<sup>44</sup>

Istilah *wujud* yang biasanya diterjemahkan sebagai keberadaan, eksistensi, pada dasarnya berarti menemukan, ditemukan, dengan demikian lebih dinamis dari pada eksistensi biasa. Maka *wahdat al-wujud* bukan sekedar kesatuan keberadaan, tetapi juga kesatuan eksistensialisasi dan persepsi tindakan itu, istilah ini terkadang menjadi sinonim semua *syudhud* (perenungan, penyaksian).<sup>45</sup> Ada dua pengertian berbeda yang mendasar dalam memahami istilah *wujud*: *pertama*, wujud sebagai suatu konsep; ide tentang *wujud eksistensi* (*wujud bil ma'na al-masdari*). *Kedua*, *wujud* yang berarti bisa mempunyai *wujud* ada (eksis) atau yang hidup (*wujud bil ma'na maujid*).<sup>46</sup>

Kata *wujud* menurut Ibnu Arabi digunakan untuk menyebut *wujud* Tuhan, yaitu satu-satunya *wujud* adalah wujud Tuhan dan tidak ada *wujud* selain *wujud-Nya* yang berarti apapun selain Tuhan tidak mempunyai wujud, akan tetapi pada waktu yang lain Ibnu Arabi juga menggunakan kata wujud untuk menunjukkan pada selain Tuhan. Tetapi ia menggunakannya dalam pengertian *metafosir* (*majaz*) untuk mempertahankan bahwa *wujud* hanya milik Tuhan, sedangkan wujud yang ada pada alam hakikatnya adalah wujud-Nya yang dipinjamkan

---

<sup>43</sup> *Ibid.*27

<sup>44</sup> Kautsar Azhari Noer, *Ibnu Arabi*, 42.

<sup>45</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (Terj:Supardi Djoko Damono Dkk, Jakarta:Pustaka Firdaus, 1986), 275

<sup>46</sup> A.E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibn Arabi* (Terj:Sjahrir Mawi, Nandi Rahman, Jakarta:Gaya Media Pratama, 1989), 13

kepadanya. Seperti halnya cahaya hanya milik matahari, tetapi cahaya itu dipinjamkan kepada penghuni bumi. Hubungan antara Tuhan dengan alam sering digambarkan seperti hubungan antara cahaya dan kegelapan.<sup>47</sup>

Pada tingkatan tertinggi wujud adalah realitas Tuhan yang absolut dan tak terbatas yakni *wajib al wujud* atau Allah. Dalam pengertian ini wujud menandakan Esensi Tuhan atau hakikat satu-satunya realitas yang nyata disetiap sisi. Sedangkan pada tingkatan terbawah, wujud merupakan substansi yang meliputi segala sesuatu selain Tuhan, dalam pengertian ini wujud menunjuk pada keseluruhan kosmos, kepada segala sesuatu yang eksis, karena wujud juga dapat digunakan untuk merujuk pada eksistensi setiap dan segala sesuatu yang ditemukan dalam jagat raya ini.<sup>48</sup>

### **Konsep *Wahdat al-wujud* Ibnu Arabi**

Dari pengertian diatas kita dapat mengambil kesimpulan bahwasannya hakikat wujud hanyalah wujud Tuhan dan semua wujud yang ada di dunia ini hanyalah pancaran dari-Nya.<sup>49</sup> Ibnu Arabi beserta murid-muridnyalah yang menggunakan istilah Tuhan sebagai *wujud* mutlak atau wujud universal, sebagai penunjuk bahwa realitas tersebut adalah realitas yang merupakan puncaknya dari semua yang ada.<sup>50</sup> Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Arabi sendiri dalam karyanya bahwa semua wujud itu adalah satu dan merupakan suatu kesatuan absolut:

*“Pengaruh utama di dunia ini hanyalah karena pengaruh tuhan melalui bentuknya di dalam semua eksistensi, dan adanya dunia ini adalah kemungkinan, persis seperti kalaulah itu bukan karena realitas-realitas universal yang dapat dipahami (al-haqa’iq al-ma’qula al-kulliyah) maka tentu tidak akan ada perkiraan-perkiraan (ahkam) tentang objek-objek yang eksternal”<sup>51</sup>*

Maka dari perkataan diatas dapat disimpulkan bahwasannya semua yang ada di alam ini hanyalah penetrasi dari Tuhan atau Eksistensi absolut. Eksistensi absolut adalah sumber dan penyebab dari semua eksistensi, artinya bahwa realitas absolut adalah sumber dan penyebab dari semua wujud, oleh karena itu harus ada eksistensi absolut yang menjadi sumber dari semua eksistensi-eksistensi terbatas.<sup>52</sup>

---

<sup>47</sup> Kautsar Azhari Noer, *Ibn Arabi*, 43.

<sup>48</sup> William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibn `Arabi: Kreativitas Imajinasi Dan Persoalan Diversitas Agama*, (Terj: Achmad Syahid, Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 28.

<sup>49</sup> Khudori Soleh, *Filsafat Islam; Dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Cetakan pertama, AR-RUZZ MEDIA, 2016. 163

<sup>50</sup> A. E. Afifi, *Filsafat Mistik Ibn `Arobi* (Terjemahan: Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989), 13.

<sup>51</sup> Muhyi Al-Din Ibnu Arobi, *Fushus Al-Hikam*, 34.

<sup>52</sup> A. E. Afifi, *Filsafat Mistik Ibn `Arobi* (Terjemahan: Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989), 17.

Menurut Ibnu Arabi hanya ada satu realitas dalam eksistensi, dan realitas ini kita pandang dari dua sudut yang berbeda,<sup>53</sup> pertama kita sebut sebagai *al-haqq* (yang real) yakni haqq sebagai esensi dari semua fenomena dan yang kedua kita sebut dengan *al-khalq* yakni sebagai fenomena yang memanifestasikan esensi.<sup>54</sup>

Selain itu suatu dinyatakan ada tidak harus terlihat, karena ketiadaan berarti bukan wujud yang relative dan dipergunakan untuk dunia yang secara potensial ada sebagai ide dalam pengetahuan Tuhan sebelum kenyataan yang tersembunyi dari segala sesuatu menjadi aktual dan benar-benar wujud. Tuhan menyebabkan ketiadaan ini untuk mencintainya, yakni pada setiap “kenyataan yang tersembunyi” atau potensi; diberi kemampuan untuk mendapatkan wujud konkretnya yang dia limpahkan kepadanya. Istilah ketiadaan untuk menunjuk segala sesuatu yang dalam satu pengertian berarti bukan wujud namun wujud dalam pengertian lainnya, seperti dunia eksternal yang ada sebagai suatu bentuk tetapi bukan suatu esensi. Dualisme adalah hasil perhatian terhadap bentuk-bentuk luar segala sesuatu, seperti halnya mata itu dua, akan tetapi cahayanya hanya satu dan tidak dapat dibedakan, maka tubuh para Nabi banyak, akan tetapi *Ruh* yang menyinari mereka itu sama dan satu.<sup>55</sup>

Bagi Ibnu Arabi, alam semesta adalah penampakan Tuhan atau yang biasa disebut tajalli Tuhan, dengan demikian segala sesuatu dan segala yang ada di dalamnya adalah penetrasi-Nya Tuhan. Segala sesuatu ada di dalam bentuk Tuhan, Tuhan yang sebelumnya tersembunyi, kemudian memutuskan untuk menyingkap dirinya sendiri atau yang disebut *kasyf*, maka diciptakanlah makhluk dalam perinahnya, hubungan antara Tuhan dan ciptaannya diibaratkan sebagai pantulan dengan cermin, dimana Tuhan memberikan pantulan kepada cermin sehingga tergambar bayangannya didalam cermin tersebut dan yang pasti pantulan tersebut datangnya dari Tuhan. Dia ingin memperkenalkan dirinya lewat alam karena Dia adalah harta simpanan yang terpendam,<sup>56</sup> yang tidak bisa dikenali kecuali lewat alam.

Pemahaman terkait *wahdat al-wujud* adalah pemahaman terkait *wujud* Tuhan, paham ini adalah tiada wujud hakiki selain Tuhan dan hanya ada wujud hakiki yaitu wujud Tuhan. Segala sesuatu tidak ada yang hakiki jika tidak ada penampakan dari wujud Tuhan. Alam adalah

---

<sup>53</sup> Seyyed Hossein Nasr, Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu Arabi, terjemahan: Ach. Maimun, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020. 195

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> Reynold A. Nicholson, *Jalaluddin Rumi; Ajaran dan Pengalaman Sufi*, (terj: Sutejo, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 83.

<sup>56</sup> Kautsar Azhari Noer, *Ibnu `Arabi*, h.150, lihat juga Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi..., catatan no.36*, (dalam Futūhāt al-Makkiyyah, 2:232, 2:399 dan 3:167).

tempat penampakan diri Tuhan dan manusia adalah penampakan Tuhan yang paling sempurna.<sup>57</sup>

### **Kontroversi *wahdat al-wujud* dan *manunggaling kawulo gusti***

Telah di jabarkan diatas terkait dua konsep yang memiliki kesamaan, tetapi ada beberapa perbedaan yang sangat berpengaruh dalam menjalankan konsep tersebut sehingga bertentangan dengan syariat Islam.

Dalam konsep *manunggaling kawulo gusti*, seperti yang dijelaskan diatas bahwa syariat Islam hanya wajib dilakukan oleh orang awam, sedangkan untuk kaum *khawas* atau orang yang telah menyatu dengan Tuhan maka tidaklah wajib menjalankan syariat Islam.

Dalam teori Syekh Siti Jenar diatas bahwasannya, Tuhan berada pada diri manusia, sehingga manusia yang telah menyatu dengan Tuhan maka hilanglah unsur kemanusiaannya, dan yang tersisa adalah unsur ketuhanan. Sedangkan syariat hanya dibebankan kepada manusia. Seperti yang dijelaskan juga, bahwasannya manusia yang telah mencapai kedudukan *manunggal* maka seorang tersebut tidak lagi disebut manusia, melainkan sebagai Tuhan. Seperti pengakuannya Syekh Siti Jenar.<sup>58</sup>

Sedangkan dalam konsep *wahdat al-wujud*, menurut Ibnu Arabi tentang wujud seperti yang dijelaskan diatas, dijelaskan bahwa semua yang ada di dunia ini hanyalah pancaran dari Tuhan. Sehingga semua yang ada di dunia ini sebenarnya tidak ada jika tidak ada Wujud Tuhan. Seperti halnya matahari yang memancarkan sinarnya. Maka wujud yang eksis dengan bantuan wujud yang lain, seperti wujud manusia tidak bisa dikatanakan wujud yang hakiki.

Selain itu dalam konsep Tuhan yang dijelaskan diatas, Tuhan ingin untuk diketahui diri-Nya melalui makhluk yang dikehendaki-Nya, yaitu terjadi hubungan antara Tuhan dan makhluk, yang biasa disebut *kasyf*. Yang diibaratkan seperti pantulan cermin. Namun dalam mencapainya seorang tersebut harus membersihkan dirinya agar mendapatkan pantulan yang jelas sehingga dapat merasakan pantulan tersebut, dengan melakukan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.<sup>59</sup>

Dengan demikian kontroversi konsep antara *manunggaling kawulo gusti* dan *wahdat al-wujud* dapat dikelompokkan menjadi tiga landasan utama, antara lain: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

---

<sup>57</sup> Kautsar Azhari Noer, *Ibnu `Arabi*, 143.

<sup>58</sup> Abdul Munir Mulkhan, "Syekh Siti...8

<sup>59</sup> Kautsar Azhari Noer, *Ibnu `Arabi*, 150, lihat juga Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi..., catatan no.36*, (dalam *Futūhāt al-Makkiyyah*, 2:232, 2:399 dan 3:167).

### a. Perbedaan Ontologi

Apa yang mendasari antara perbedaan kedua konsep diatas adalah hakikat *'manunggal'* dan *'wahdat'* yang artinya 'menyatu'. *'Manunggal'* atau 'menyatu' menurut Syekh Jenar merupakan Unsur Tuhan yang menjadi satu.<sup>60</sup> Sedangkan *'wahdat'* atau 'menyatu' menurut Ibnu Arabi adalah manusia sebagai *tajalli* atau pantulan dari *nur* Tuhan.<sup>61</sup>

### b. Perbedaan Epistemologi

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya, proses terbentuknya konsep *manunggaling kawulo gusti* dan *wahdat al-wujud*, karena terpengaruh dari konsep Ide Plato yang disempurnakan oleh Plotinus yaitu teori Emanasi.<sup>62</sup> Meskipun terdapat pengaruh luar, Ibnu Arabi sendiri menulis karya-karyanya dibawah pengilhaman langsung, atau melalui barakah Nabi Muhammad Saw. Sehingga tulisan-tulisannya tidak terpengaruh keterkaitan logis.<sup>63</sup>

Sedangkan Syekh Siti Jenar dalam proses intelektualnya, ia mempelajari kitab Catur Viphala Hindhu-Budha yang berisikan empat laku utama,<sup>64</sup> yang mempengaruhi konsep ketuhannya. *Empat* laku utamanya antara lain:

- Pertama, nishprha adalah suatu keadaan dimana tidak ada lagi sesuatu yang ingin dicapai manusia.
- Kedua, Nirhana adalah perasaan seseorang yang tak lagi memiliki badan, oleh karenanya tidak lagi memiliki tujuan dalam hidup.
- Ketiga, Niskala yaitu proses rohani yang tinggi dimana terjadi penyatuan diri dengan yang maha hampa dan tak terbayangkan. Pada kondisi ini, ego yang terdapat pada diri lebur menjadi satu dengan Tuhan atau bisa disebut dengan hilangnya esensi diri karena sudah menyatu dengan esensi ketuhanan.
- Keempat, nirasraya yaitu kondisi jiwa yang telah berada pada dimensi tertinggi dan terbebas dari segala bentuk, sifat, dan ciri-ciri kemanusiaan.

### c. Perbedaan Aksiologi

---

<sup>60</sup> Abdul Munir Mulkhan, "Syekh Siti...8

<sup>61</sup> Kautsar Azhari Noer, *Ibnu `Arabi*,143.

<sup>62</sup> Abdul Munir Mulkhan, "Syekh Siti..... 5

<sup>63</sup> Seyyed Hossein Nasr, Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu Arabi, terjemahan: Ach. Maimun, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020. 188, dan 190-191.

<sup>64</sup> John Afifi, *Syekh Siti Jenar Maelacak Muara Kontroversi dan Ajaran Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: PALAPA, cetakan pertama, 2016. 34

Dalam *manunggaling kawulo gusti*, seorang hamba derajatnya setara dengan Tuhan sehingga tidak ada beban yang harus dilakukan oleh seorang hamba, seperti halnya menjalankan syari'at. Lain dalam konsep *wahdat al-wujud* bahwasannya seorang hamba hanya sebuah pantulan atau penetrasi dari Wujud yang hakiki. Jika ingin mendapatkan pantulan yang jelas maka orang tersebut harus membersihkan dirinya, dengan menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangannya.<sup>65</sup>

Dengan demikian telah jelas perbedaan konsep antara *manunggaling kawula gusti* Syekh Siti Jenar dan *wahdat al-Wujud* Ibnu Arabi, yaitu dari aspek ontologis, dan didukung sumber-sumber yang berbeda, sehingga menghasilkan konsep yang kontradiktif.

### **Kesimpulan**

Dalam penjabaran yang cukup jelas kita dapat menyimpulkan bahwa dalam konsep ketuhanan, yang digagas oleh Syekh Siti Jenar sangat kontroversial dengan konsep realitas wujud atau *wahdat al-wujud* Ibnu Arabi. Syekh Jenar dengan konsepnya *manunggaling kawula gusti* menganggap seorang hamba dapat mencapai derajat Tuhan, sehingga manusia tidak harus menjalankan perintah-perintahnya seperti shalat, puasa, dan lain sebagainya. Karena hal-hal tersebut hanyalah berlaku pada seorang hamba. Lain dengan konsep *wahdat al-wujud Ibnu Arabi*, bahwa di Dunia ini hanya ada satu wujud hakiki, dan semua wujud selain wujud tersebut hanyalah sebuah pancaran, dan untuk mendapatkan pancaran tersebut seorang hamba harus membersihkan diri dengan menjalankan semua perintah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Ghazali, Imam. (1984)). *Misykāt Al-Anwār*, (Terj: Muhammad Bagir, . Bandung: Mizan.
- Afifi, John, *Syekh Siti Jenar Maelacak Muara Kontroversi dan Ajaran Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: PALAPA, cetakan pertama, 2016.
- Al-Attas, Syed M. Naquib Islam dan Filsafat Sains, (Terjemahan: Syaiful Muzani, Malaysia: Mizan, 1995.

---

<sup>65</sup> Kautsar Azhari Noer, *Ibnu `Arabi*, 150

- Ali, Yunasril. (n.d.). *Manusia Citra Ilahi..., catatan no.36, (dalam Futūhāt al-Makkiyyah, 2:232, 2:399 dan 3:167).*
- A. E. Afifi, (. :. (1989). *Filsafat Mistik Ibn 'Arobi*. In T. S. Rahman, *Filsafat Mistik Ibn 'Arobi* (p. 13.). Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Abdul Munir Mulkhan. (n.d.). *Syekh Siti Jenar : Pergumulan Islam Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Azyumardi Azra dkk. ( 2008). *Ensiklopedi tasawwūf*. Bandung: Angkasa.
- Hanafi, Ahmad. (1990). *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Chodim, Achmad. *Syekh Siti Jenar Rahasia dan ma'na kematian*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, cetakan ke-I, 2014.
- Delfgaauw, B. (1992). *Sejarah Ringkas Filsafat Barat” diterjemahkan oleh Soejono Soemargo*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dr. H.J. De Graaf dan Dr. TH. G. TH. Pigeaud. (1986) ). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa : Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafitipers.
- Fakhry, Majid. ( 2001). *Sejarah Filsafat Islam:Sebuah Peta Kronologis, (Terj:Zaimul Am, :. Bandung: Mizan*.
- Hasanah, U. (2015). *Konsep Wahdat Al-Wujūd Ibn `Arabī Dan Manunggaling Kawulo Lan Gusti Ranggawarsita*. Semarang: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo .
- Ira M. Lapidus. (1999). *Sejarah Sosial Umat Islam 1 dan 2*. Jakarta : Rajawali Pers,.
- Noer, Kautsar Azhari. (n.d.). *Ibnu Arabi; Wahdat al-wujud dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina,1988.
- Nasution, Hasyimasyah. (2015). *Filsafat Islam*,. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nasr, Seyyed Hossein, Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu Arabi, terjemahan: Ach. Maimun, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Sholikhin, Muhammad. (2014). *Sufisme Syekh Siti Jenar : Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jena*. Yogyakarta: Narasi.
- Schimmel, Annemarie. (1986). *Dimensi Mistik Dalam Islam, (Terj:Supardi Djoko Damono Dkk,. Jakarta: Pustaka Firdaus*.

Reynold A. Nicholson. (2000). *Jalaluddin Rumi; Ajaran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: terj: Sutejo Pustaka Firdaus.

Rajab, Hadarah. *Tasawuf Falsafi Dan Refleksi Pendidikan Islam Membentuk Perilaku Ihsan*, Tawshiyah Vol. 14 N0. 2 2019

Sirajuddin Zar. (2017). *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Press.

Soleh, Khudori. *Filsafat Islam; Dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Cetakan pertama, AR-RUZZ MEDIA, 2016.

Teba, Sudirman. ( 2003). *Syekh Siti Jenar : Pengaruh Tassawuf al-Hallaj di Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah.

William C. Chittick. ( 2001). *Dunia Imajinal Ibn `Arabī: Kreativitas Imajinasi Dan Persoalan Diversitas Agama*, (Terj: Achmad Syahid, ;),. Surabaya: Risalah Gusti.